

BAB IV

ANALISIS MATERI DAKWAH KH. AHMAD ASRORI AL- ISHAQI

TENTANG IKHLAS

4.1 Konsep Ikhlas KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi

Menganalisis ikhlas sebagai sebuah konsep yang bisa membangun seseorang untuk dekat dengan Allah adalah bukan hal yang mudah, karena didalam sebuah keikhlasan terdapat penyakit-penyakit hati yang harus ditundukkan, yaitu keinginan hawa nafsu. Didalam nafsu tersebut ada yang namanya ‘*ujub* (merasa diri), *riya*’ (ingin dipuji orang), *takabbur* (sombong), *sum’ah* (ingin didengar orang) dan lain-lain. Maka ada sebuah ungkapan dari ulama’ suffiyyah, beliau mengatakan *innal amala insohabahu qosdun muharromun min riyain bi an urida bihi ghordun ghonawiyyun faqod walau mubahan fahua kharomun khaulil anitstsawab wa in kana masyuban bih fakadzalika*. Yang maksudnya “Sesungguhnya setiap suatu amaliyah apapun, perjuangan apapun, walaupun yang diperjuangkan itu sesuatu yang mubah, tapi didalam melangkah berjuang itu sendiri ada suatu tujuan yang diharamkan oleh Allah berbentuk suatu keriya’an, maka hukumnya jadi haram dan kosong tidak diberi pahala oleh Allah”.

Dalam pengertian tersebut diperkuat sabda *Rasulullah SAW* yang bersumber dari Allah, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Hadits No 1616).

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: قال الله تعالى: أنا أغنى الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك فيه معي غيري، تركته وشركه (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah r.a ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Akulah yang paling tidak membutuhkan persukutuan. Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang didalamnya mempersekutukan aku dengan sesuatu, maka kutinggalkan dia bersama sekutunya"* (HR. Muslim) (Al- Hulaili, 2007: 216).

Maksud daripada hadits di atas adalah, bahwa siapapun yang melakukan sesuatu dengan mensyirikkan atau bertujuan ke selain Allah, maka Allah lepas dan bebas darinya, dan ia akan ikut dengan yang disekutukannya. Kata syirik tersebut adalah sama dengan jenis *riya'*. Rasul juga mengatakan bahwa yang dinamakan *syirkul khaffi* adalah *riya'*. Dari kandungan hadits diatas juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, bahaya-bahaya yang mengacaukan keikhlasan sebagiannya itu jelas, sebagiannya itu tersembunyi. Sebagiannya itu lemah serta jelas, sebagiannya kuat serta tersembunyi. Yang paling menonjol mengacaukan keikhlasan adalah *riya'* (Al- Ghazali, 1989: 63).

Maka dengan adanya rintangan dan hambatan yang berat dan samar dalam mencapai keikhlasan itu, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi membedakan kedudukan ikhlas. Karena di sisi lain, ada hamba-hamba Allah yang memang terhindar dan dijaga oleh Allah tentang keikhlasannya dari penyakit-penyakit hati tersebut. Oleh karena itu, menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, ikhlas itu dibagi dalam dua tingkatan. Yang pertama adalah mukhlisin, dan yang kedua adalah mukhlisin.

4.1.1 Mukhlisin

Mukhlisin adalah tingkatan dimana seseorang itu ikhlas memang karena sebuah anugerah atau pemberian dari Allah kepada hamba-hambanya yang dipilih atau yang dicintai oleh Allah. Kata beliau yang bersumber dari hadits qudsi yang berbunyi .

“Suatu tempo Rosulullah SAW kedatangan seorang sahabat, beliau matur kehambaan Rosulullah SAW. *Ya rosulullah mal ikhlas?* Rasul menjawab, saya tidak tahu. Saya akan bertanya kepada malaikat Jibril, *ya jibril, mal ikhlas?* Jibril menjawab, saya tidak tahu wahai Rosulullah, *hatta asala robbal izzah*, saya akan bertanya kepada Allah. Setelah bertanya kepada Allah, Allah menjawab, *jibril, Al- Ikhlas, sirrun min asrori*, (ikhlas itu adalah salah satu dari pada rahasia saya) yang mana rahasia itu (kata Allah) *utiuhu qolba man ahabbabtu min ibadi* .(aku letakkan didalam hati hambaku yang aku cintai kata Allah), bukan yang mencintai, tapi yang dicintai oleh Allah”.

Maka, menurutnya bahwa orang yang senantiasa dijaga oleh Allah tentang keikhlasannya adalah orang-orang yang mukhlisin, bukan mukhlisin, “*illa ibadakil mukhlisin*, yaitu kecuali hamba-hambaku yang aku beri ikhlas (kata Allah)”. Kalau dalam Al-Qur’an S. Shad Ayat 83 adalah:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: *Kecuali hamba-hamba engkau yang mukhlas (dianugrahkan ke-ikhlasan) diantara mereka* (Al- Ghazali, 1989: 51).

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwasannya orang-orang yang dijamin dan dijaga keikhlasannya ialah orang-orang yang diberi ikhlas oleh Allah, bukan yang ikhlas untuk Allah. Dalam mengupas kata “mukhlisin” atau kriteria orang yang ikhlas dengan ada jaminan

dari Allah ini ada beberapa unsur didalamnya. Menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yaitu ada *taufiq* , *tho'ah*, *ululihimmah*, dan *shabar*. Namun ada pengecualian, yaitu sifat *tho'ah* dan *taufiq* didalam keikhlasan itu tidak akan mudah dimiliki dan didapat oleh seseorang, karena keduanya adalah pemberian Allah langsung kepada hambanya yang dicintai-Nya. Penulis akan menjelaskan alasan kenapa taufik adalah pemberian langsung dari Allah.

a. *Taufiq* (Taufik)

Makna taufik dalam catatan akhir Al-Qur'an Departemen Agama RI, bahwasannya mempunyai arti orang-orang yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah (Depag RI, catatan akhir Al-Qur'an, 2005: 524). Kemudian diperjelas lagi definisi taufik menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi bahwasannya yang dinamakan taufik itu *kholquththo'ah*. "Dijadikan dan dibuktikan oleh Allah bahwa dia telah melangkah kejalan Allah". Jadi orang sebelum dibuktikan oleh Allah, walaupun alim bagaimanapun, itu sama orang belum mendapat taufik. Disitu terlihat bahwasannya segala unsur yang ada didalam mukhlisin adalah pemberian langsung dari Allah. Seperti halnya taufik. Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa taufik adalah sebuah pemberian, bukan pencarian. kemudian diperjelas oleh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi bahwa *taufiq* adalah *kholquththo'ah*, yaitu Allah yang menjadikan

dan membuktikan, bukan *kholqu qudrotiththo'ah*, yaitu dijadikan oleh Allah mampu untuk ta'at kepada Allah.

b. *Tho'ah* (Ta'at)

Ketika melihat ulasan yang penulis paparkan dari KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi diatas, maka kata *tho'ah* ini ada hubungannya dengan taufik, karena *tho'ah* ini sama halnya orang yang mendapatkan taufik. Menurut Imam Al-Ghazali, *tho'ah* dalam sebuah keikhlasan dengan niat mengagungkan Allah SWT karena kemustahakannya akan ketaatan dan pengabdian, maka ia tidaklah mudah bagi orang yang gemar kepada dunia. Dan inilah niat yang mulia dan tertinggi. Dan ibadah orang-orang yang berakal tinggi, maka tidak akan melampaui dzikir dan fikir akan Allah SWT. Karena cinta kepada keelokan dan keagunganNya. Dan merekalah yang tertinggi tingkat dari berpalingnya kepada yang dikawini dan yang dimakan dalam surga. Bahwa mereka tidak memaksudkannya, akan tetapi merekalah yang berdo'a kepada tuhanNya dengan pagi dan sore, yang menghendaki akan wajah Allah saja. Dan pahala bagi orang tersebut menurut kadar niat mereka. Maka tidak pelak lagi bahwa mereka bernikmat-nikmatan dengan memandang kepada wajah-Nya yang mulia (Al-Ghazali, 1989: 43).

Dari apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali di atas bisa disimpulkan bahwa *tho'ah* dalam sebuah niat keikhlasan itu tidak mudah baginya tergoda dengan kenikmatan-kenikmatan

duniawi yang menghapirinya, akan tetapi terfokus kepada tujuan *ukhrawi*, yaitu bisa sampai kepada Allah dan bertemu dengan Allah di akhirat. Dari paparan diatas terlihat betapa dalamnya makna *tho'ah* dalam sebuah keikhlasan. Namun itu hanya bagian daripada konsep ikhlas, belum menjawab konsep ikhlas secara penuh. Dan ikhlas yang didalamnya terdapat unsur *taufiq* dan *tho'ah* inilah yang benar-benar diajamin oleh Allah.

Makanya keadaan ikhlas itu tidak akan bisa diketahui oleh siapapun, baik Syetan ataupun Malaikat. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi mengatakan:

“La yaqtholi’ alaihi malakun fayaktubah. Malaikat tidak akan mengetahui tentang keikhlasan seseorang, Malaikat tidak pernah akan bisa mencatat apapun yang ada didalam hati seseorang”.

Dalam kererangan KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi diperjelas lagi mengenai keadaan atau posisi ikhlas:

“Sekali tempo itu dalam suatu hadits Rasulullah SAW. Aladzi rowahu Abu Ya’la.: Allah berfirman kepada Malaikat Hafadloh uktubu li abdi kadza wakadza. Tulislah mereka-mereka itu dalam mengerjakan ibadah ini perjuangan ini itu ini itu . Malaikat Hafadhoh, tidak ada wahai Allah, dijawab oleh Allah. Kamu tidak tahu artinya. Jadi ini posisi ikhlas, dan posisi ikhlaspun, apa firman Allah dalam hadits qudsi, *wala syaethonun fayufsidah.* Setanpun tidak akan mengetahui tentang keikhlasan, kok sanggup dia akan merusak dan mengganggunya, tidak akan”.

Setelah adanya *taufiq* dan *tho'ah* yang telah penulis bahas diatas, selanjutnya adalah

c. *Ululihimmah* (Kesungguhan hati)

Ini maksudnya adalah kesungguhan hati kepada Allah. Dimana kesungguhan itu tiada lain adalah benar-benar niat ingin mendekati diri kepada Allah. Seperti halnya sebuah niat, seseorang itu tergantung apa yang diniatkannya dan ia akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Begitu juga kesungguhan hati kepada Allah, yaitu bertujuan karena semata-mata ingin mendekati diri kepada Allah, maka ia akan mendapatkan sesuai yang jadi tujuannya. Niat atau kesungguhan itu dikatakan niat atau kesungguhan yang murni apabila memang benar-benar sesuai dengan apa yang jadi niatnya (*niyyatun khaalishatun*) (Al-Ghazali, 1989: 19).

d. *Shabar* (Sabar)

Ketika orang mendengar kata sabar adalah identik dengan sesuatu yang susah atau memberatkan. KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi mengatakan bahwa, “Iman itu dibagi menjadi dua cabang, yaitu kalau tidak dalam keadaan senang (*syukur*), pasti dalam keadaan susah (*shabar*). Namun orang yang sabar akan senantiasa mendapat tempat yang mulia disisi Allah. Kata sabar didalam Al-Qur’an terulang lebih dari tujuh puluh tempat. Didalam berbagai ayat tersebut dapat dilihat bahwa Allah SWT menganugerahi orang-orang yang memegang tegu sifat sabar dengan berbagai keutamaan. Selain itu, berbagai

kebaikan dan berbagai derajat yang terhormat juga dijanjikanNya sebagai buah dari sikap terpuji itu (Riyadh, 2004: 133).

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 96.

وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (Depag RI, 2005: 222).

Menurut Imam Al- Junaid bahwa sabar adalah “Menanggung beban demi Allah *ta’ala* hingga saat-saat sulit tersebut berlalu”(A. Sells, 2004: 270). Sabar adalah sebuah sifat yang terpuji dan mulia, akan tetapi sulit dalam menjalankannya. Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai tentang sabar, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi mempunyai pandangan yang berbeda. Menurutnya yang bersumber dari Al-Qur’anul Karim bahwa orang sabar ada tiga tingkatan, yaitu, *wal kadiminal ghaidho ‘aninnas*. Ada orang yang pertama itu menahan diri, ada orang nomor dua itu *shabar*, ada orang nomor tiga itu *ridho*.

1) Menahan diri

Menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, bahwa orang yang menahan diri, didalam dia berbuat itu karena timbul suatu pemikiran rugi dan untungnya, itu orang menahan diri. Menahan diri adalah termasuk tingkatan sabar yang paling bawah atau rendah.

2) *Shabar*

Yang dinamakan sabar menurut KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, beliau mengambil dari sebuah hadits. Bahwasannya suatu hari Rasulullah SAW berjalan-jalan dan berjumpa dengan seorang perempuan, dia itu menangis meratapi anaknya yang baru meninggal, begitu Rasulullah lewat, Rasul berkata kepadanya *ittaqillah*, sudahlah jangan menangis-jangan menangis, sudah kembalikan kepada Allah. Kemudian perempuan itu ngomel-ngomel tidak karuan. Enak saja, karena kamu tidak merasakan kesedihan yang aku alami. Begitu Rasulullah pergi, perempuan itu dikasih tau oleh seseorang. Eh yang kau lawan itu siapa? Itu Rasulullah. Menyesal dia. Perempuan itu mendatangi Rasulullah, maaf rasulullah-maaf rasululluah, saya tidak tau kalau tadi engkau Rasulullah. Dijawab oleh Rasulullah, *innamashobr fishodmatil ula*. “Yang dinamakan sabar itu adalah pada saat engkau menghadapi ujian pertama kali, engkau sudah tidak rasa apa-apa”.

Kemudian beliau mencontohkan sabar yatiu, “Kalau kata orang sudah berkeluarga menghadapi suami istri sudah kayak sego janganan, sudah menghafal lah. Suaminya begini istrinya begitu dianggap biasa, itu namanya sabar. Tapi kalau memang masih direkayasa karena ini, anu, itu bukan makam sabar, makam

tahan diri, tunggu saja kalau sudah posisinya pas, akan meledak dia.

3) *Ridho*

Menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yang dinamakan *Ridho* adalah “Apabila menghadapi sesuatu apapun itu diterima dengan lapang hati dan dengan hati yang senang”. Dan *ridho* itu mempunyai sebuah nilai kepuasan. Semua yang dialami senantiasa dipasrahkan oleh Allah, karena memang sudah menjadi kemauan atau kehendak Allah. Dan itu menjadi introspeksi diri untuk senantiasa selalu ingat kepada Allah.

Dari beberapa ungkapan KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi diatas menunjukkan bahwa dalam diri mukhlisin ada unsur-unsur (sifat) lain yang tidak bisa didapat oleh semua orang, karena didalamnya terdapat anugerah yang Allah berikan langsung kepada hambaNya yang dicintai, yang berbentuk *taufiq dan tho'ah*. Sehingga orang yang mukhlisin terjaga dan terlindungi dari penyakit-penyakit yang menggerogoti keikhlasan yaitu *riya'*. Dengan keadaan ikhlas yang terjaga dan dilindungi oleh Allah, sehingga syetan dan malaikatpun tidak bisa melihatnya, maka yang tau tentang keikhlasan seseorang hanyalah Allah dan dirinya sendiri. Anugerah Allah inilah yang menjadi point penting dalam membedakan mukhlisin dengan mukhlisin. Ini adalah bentuk pengecualian. Sedangkan mengenai kesungguhan hati dan sabar

adalah tahapan dimana seorang mukhlisin hendak mendapatkan keikhlasan murni (mukhlas).

Setelah membahas apa unsur-unsur yang ada dalam diri mukhlisin, selanjutnya penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur yang ada dalam diri mukhlisin sekaligus untuk mengetahui perbedaannya.

4.1.2 Mukhlisin

Mukhlisin adalah ketika seseorang mengamalkan atau melakukan sesuatu masih ada rasa pengakuan bahwa dirinya yang melakukan sesuatu itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi:

“Kenapa Allah tidak mengatakan mukhlisin tapi mukhlisin? Karena penyakit ikhlas itu, seikhlas bagaimanapun yang banyak akan menunjukkan dirinya bahwa dirinya ikhlas. Kan banyak orang yang mengatakan saya begini ini karena Allah. Walaupun itu betul-betul karena Allah, walaupun betul-betul semata-mata demi mengikut jalan Allah, tapi tetap akan timbul rasa mengaku, itu orang ikhlas. Tapi kalo orang diberi ikhlas itu lain”.

Ungkapan KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi tersebut selaras dengan apa yang dipaparkan Imam Al- Ghazali bahwasannya, siapa yang bersedekah dan maksudnya semata-mata *riya'*, maka ia orang yang ikhlas (mukhlis). Dan siapa yang maksudnya semata-mata mendekati diri kepada Allah *ta'ala*, maka dia orang yang ikhlas (mukhlas) (Al- Ghazali, 1989: 55). Namun perlu dipahami bahwa ikhlas (kebersihan) itu berlawanan dengan *isyarak* (persekutuan). Maka siapa yang tiada ikhlas, maka termasuk menyekutukan. Hanya kesekutuan itu

bertingkat-tingkat. Maka ikhlas pada tauhid itu berlawanan dengan penyekutuan (*at-tasyrik*) pada ketuhanan. Dan kesekutuan itu, sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya terang. Demikian juga ikhlas. Maka ikhlas dan lawannya itu datang-mendatangi kepada hati. Dan tempatnya adalah hati. Dan yang demikian itu pada maksud dan niat (Al- Ghazali, 1989: 54).

Dari apa yang disampaikan oleh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi dan diperkuat dengan pendapat Imam Al- Ghazali yang telah penulis paparkan diatas, bahwa didalam diri mukhlisin masih ada sifat-sifat yang bentuknya *riya'*, *ujub*, *takabbur*, dan *sum'ah*. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan lebih rinci mengenai penyakit ikhlas (mukhlisin) tersebut.

a. *'Ujub*

'Ujub, kalo dalam bahasa Indonesia adalah bangga. Dalam bahasa Arab, asal katanya *'ajaba*, dalam bahasa kita menjadi ajaib, artinya mengagumkan. Jadi, *'ujub* itu memang dekat-dekat ke arti sombong. Tepatnya seseorang yang dirinya selalu ingin dianggap mengagumkan. Yang lebih tinggi dari itu adalah takabbur, merasa besar.

Sufyan Ats-Tsauri *rohimahumulloh*, meringkas definisi *'ujub* sebagai berikut, “Yaitu perasaan takjub terhadap diri sendiri sehingga seolah-olah dirinyalah yang paling utama daripada yang

lain. Padahal boleh jadi ia tidak dapat beramal sebagus amal saudaranya itu”.

Sedangkan menurut Sa'id Hawwa hakikat *'ujub* adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah. Apabila ditambah dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kedudukan yang sangat mulia disisi Allah, dan ia berhak mendapatkan segala kenikmatan itu dari Allah karena ibadah yang dilakukan di dunia, dan ia tidak menerima segala perkara yang tidak disukai menimpa dirinya, hal itu disebut dengan *idlalul 'amal* (merasa dirinya berhak mendapatkan kenikmatan dari Allah karena amal perbuatannya) (Hawwa, 2006: 235).

b. *Takabbur*

Takabbur (sombong) adalah anak dari sifat *'ujub*. Sombong didefinisikan oleh Rasulullah SAW adalah, “Melecehkan orang lain dan menolak kebenaran”.

Menurut Hawwa, sifat sombong dibagi menjadi kesombongan *bathin* dan kesombongan *zhahir*. Kesombongan *bathin* adalah kesombongan yang terdapat dalam jiwa (hati). Sedangkan kesombongan *zhahir* adalah kesombongan yang dilakukan anggota tubuh. Kesombongan *bathin* lebih berbahaya daripada kesombongan *zhahir*. Karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari apa yang terjadi dihatinya. Kesombongan

bathin akan memaksa anggota tubuh untuk melakukan hal-hal yang bersifat sombong. Maka apabila ia melakukannya disebut dengan *takabbur* (sombong), dan apabila hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut *kibr* (sifat sombong) (Hawwa, 2006: 243-245).

c. *Sum'ah*

Pengertian *sum'ah* secara istilah (*terminology*) adalah sikap seorang muslim yang membicarakan atau memberitahukan amal baiknya yang sebelumnya tidak diketahui atau tersembunyi, kepada orang lain agar dirinya mendapatkan kedudukan atau penghargaan dari orang lain, atau mendapat keuntungan materi. Menurut Jundab Ibnu Athailllah r.a meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “barang siapa yang berbuat *sum'ah* (ingin didengar dan dilihat orang lain), maka Allah akan memperdengarkan niatnya itu pada hari kiamat” (Athailah, 2011: 368).

d. *Riya'*

Menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi yakni seorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun ia lakukan bukan karena Allah melainkan tujuan dunia atau dengan kata lain melakukan ibadah untuk mencari perhatian manusia sehingga orang lain memuji pelakunya dan ia mengharapkan pengagungan dan pujian serta penghormatan dari orang yang melihatnya.

1) *Riya'* dari segi jenisnya

Didalam kitab *Riyadhushshalihin* bahwa *riya'* bisa dikategorikan sebuah syirik.

a) *Riya'* adalah salah satu jenis syirik. Rasulullah menyebutka *riya'* dengan:

- *Syirkus Saraa-ir* (Kemusyrikan terselubung).

Begitulah yang tertuang dalam hadits shahih dari Mahmud Bin Labid r.a, dia berkata: “Pernah Nabi keluar lalu bersabda: Hai saudara-saudaraku, jauhilah dari kalian oleh syirik terselubung. Sahabat bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah syirik terselubung? Beliau menjawab: ‘Seseorang berdiri mengerjakan shalat, lalu dia memperindah shalatnya dengan sungguh-sungguh karena melihat orang-orang memprhatikannya. Itulah syirik terselubung”.

- *Asy-Syirkul Khafi* (Kemusyrikan samar).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits *hasan* dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, dia berkata: “*Rasulullah SAW* bersabda: ‘Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap kalian dari pada Al-Masih Ad-Dajjal? Yaitu *asy-syirkul khafi* (kemusyrikan samar). Seseorang berdiri mengerjakan shalat, lalu dia

memperindah shalatnya karena mengetahui ada orang yang memperhatikannya.

- *Asy-Syirkul Ashghar* (Kemusyrikan paling kecil).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Mahmud Bin Labid r.a, yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baghawi dengan sanad shahih berdasarkan syarat Muslim, berkata: “*Rasulullah SAW* bersabda: Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah *Asy-syirkul ashghar*, yaitu *riya'*. Pada hari kiamat kelak, apabila amal-amal umat manusia telah dibalas, maka Allah berfirman: “Pergilah kepada orang-orang yang engkau perbuat *riya'* kepadanya ketika didunia! Perhatikanlah, apakah mereka dapat memberikan balasan?”

- b) *Riya'* menggugurkan amal dan menghapus pahala.
- c) Islam agama tauhid, ikhlas, *ittiba'* (mengikuti aturan), yang tidak merima sekutu bagaimanapun warna dan bentuknya.
- d) Setiap orang berhak memperoleh dosa dan adzab karena *riya'* dalam beramal.
- e) Hamba-hamba Allah pada hari kiamat kelak akan mengetahui nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Merekapun akan mengakuinya walaupun didunia tidak mengakuinya.

f) Allah mengetahui apapun yang disembunyikan didalam hati para hambaNya, baik kebaikan ataupun keburukan (Al-Hulaili, 2007: 216-217).

2) *Riya'* dari panggilan orangnya

Menurut Imam Al- Ghazali ada beberapa kategori bagi orang yang *riya'* didalam sifat ikhlas, ialah apa yang datang pada hadits bahwa, “orang yang *riya'* dipanggil pada hari kiamat, dengan empat nama, yaitu:

- a) Hai orang *riya'* (*ya mura'i*),
- b) Hai penipu (*ya mukhadi'*),
- c) Hai orang yang mempersekutukan (*ya musyrik*),
- d) Hai yang tertutup dari kebenaran (*ya kafir*)”. (Al- Ghazali, 1989: 55). Dan inilah yang nanti menjadi tolak ukur seseorang, bahwa dia termasuk kategori panggilan orang yang mana dihadapan Allah SWT kelak. Ini sesuai dengan kadar keikhlasannya masing-masing yang didalam perbuatannya ada unsur keriya'an.

Dari penjelasan di atas yang dinamakan ikhlas secara umum menurut

KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi adalah:

“*Tashfiyatuththo'ah 'an mulakhodhotil makhluqi*, yaitu menjernihkan, membeningkan setiap *tho'ah*, berbaktinya kepada Allah, dijernihkan dari penglihatan, penglihatan-penglihatan selain Allah”.

Penjelasan tentang makna ini terdapat dalam ceramah KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi di episode kedua. Dalam bahasa indonesianya kalimat

tersebut adalah membersihkan dan mensucikan niat dalam berbakti kepada Allah, sebagai sebuah bentuk ketaatannya kepada Allah, dengan menyembunyikan atau tidak memperlihatkan kepada selain Allah. Maksudnya adalah, ketika seseorang hendak melakukan suatu perbuatan yang tujuannya untuk berbakti kepada Allah, hendaklah jangan sampai dipamerkan atau diketahui oleh orang lain. Karena dikawatirkan apabila diketahui oleh orang lain akan *'ujub* (merasa diri bahwa dirinya yang melakukan itu).

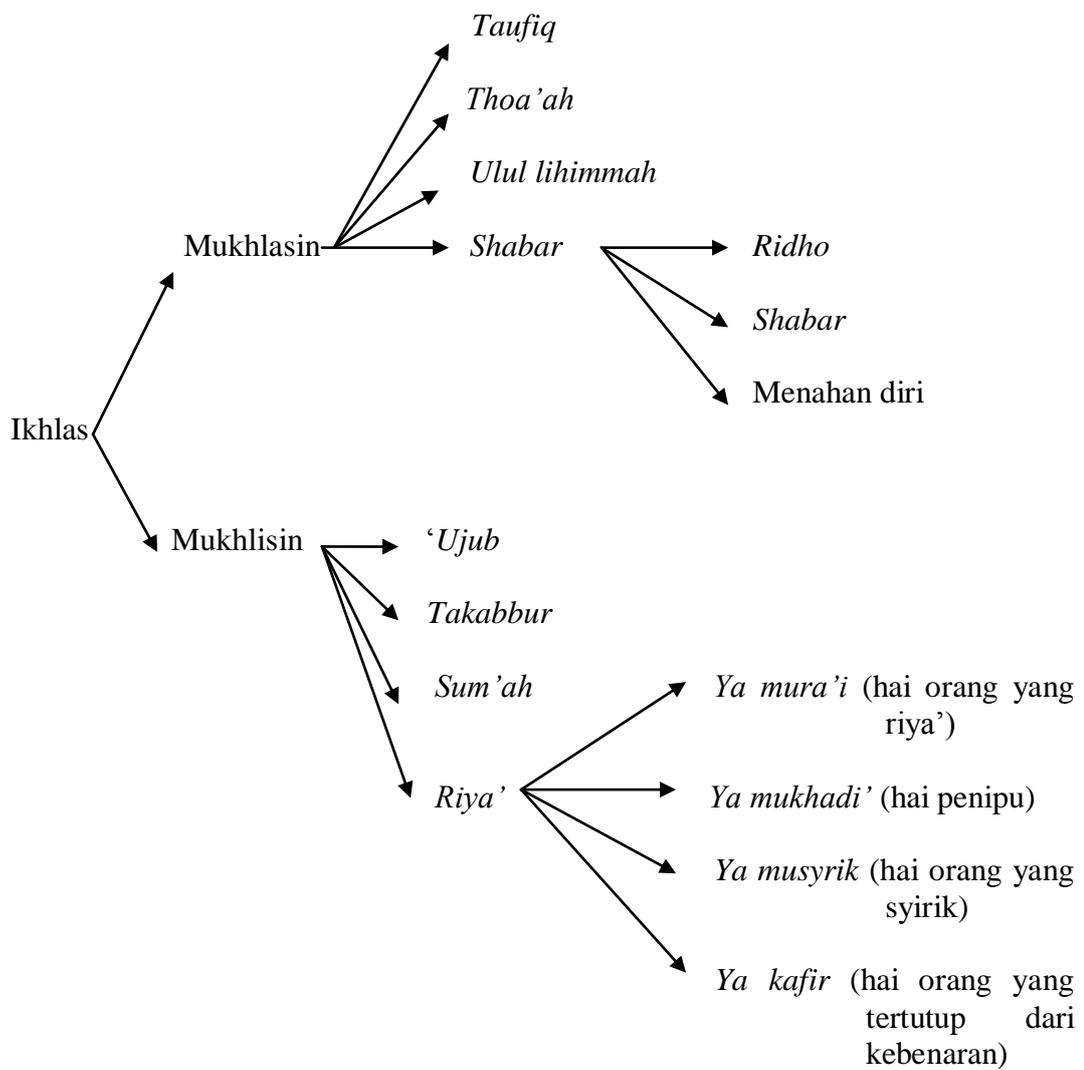
Jika melihat definisi-definisi dan berbagai uraian yang sudah peneliti bahas tersebut, antara ikhlas (mukhlis) dengan kesungguhan itu tidak sama. Menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, “Kalau ikhlas itu didalam ibadah dan berjuang harus bersih dari penglihatan seseorang, tapi kalau kesungguhan itu menjaga didalam ibadah dan perjuangannya untuk tunduk mengikuti kemauan hawa nafsu, walaupun benar. Itu bedanya”. Maksudnya adalah ikhlas itu hanya untuk menghindari pengakuan-ngakuan, apalagi untuk pengkaraan keselain Allah. Tapi kalau kesungguhan itu melindungi menjaga dirinya didalam ibadah kepada Allah jangan sampai tunduk kepada kemauannya hati, walaupun benar.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mencantumkan contoh yang dibuat oleh beliau, karena dalam pembahasan ikhlas ini sangat dalam dan sulit untuk dipahami tanpa adanya contoh. “Seseorang ibadah kepada Allah kerana ini karena itu, yang dimaksud makhluk”. Kesungguhan itu walaupun benar dan diizinkan oleh Allah, dia tidak akan melihat itu semua yang dilihat semata-mata Allah. Jadi antara ikhlas dan kesungguhan itu saling membutuhkan.

Ikhlas itu untuk menghilangkan keriya'an, kesungguhan itu untuk menghilangkan pengaku-ngakuan, sombong, kebanggaan. Dan keadaan ikhlas dengan kesungguhan itu tidak akan menjadi sempurna kalau belum bisa melepaskan dirinya bahwa semua itu dikembalikan atas rahmat pertolongan Allah.

Menegenai unsur yang ada dalam diri orang yang mukhlas dan mukhlis, secara ringkas dapat peneliti perjelas bahwa dalam diri mukhlisin terdapat unsur (sifat) yang diberikan oleh Allah yaitu berbentuk *taufiq* dan *tho'ah*. Sedangkan dalam diri mukhlisin terdapat unsur (sifat) *riya'*, *'ujub*, *sum'ah*, dan *takabbur*. Jadi inilah yang membedakan anatara mukhlisin dan mukhlisin. Dan itu menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkatan dan kualitas keikhlasan pada diri seseorang. Apabila dibuat sebuah contoh antara mukhlisin dan mukhlisin adalah seperti halnya ilmu. Ilmu itu dibagi dalam dua tingkatan, yang pertama adalah laduni (sesuatu yang datang dari Allah), dan yang kedua adalah orang yang berusaha keras untuk mendapatkan ilmu tersebut.

4.1.3 Bagan Konsep Ikhlas



4.2 Relevansi Konsep Ikhlas KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi Dalam Dakwah Di Era Sekarang Ini

Tanpa maksud mengurangi rasa memuliakan kepada para guru *thoriqoh* yang lain, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi telah melakukan penggalian atau kajian ilmiah terhadap dasar-dasar *diniyyah* hingga konsep bagaimana mengimplementasikan akan tatanilai dan tatahukum berthoriqoh. Fenomena ini tak bisa dipungkiri. Jika kita simak kembali isi dan kandungan kajian-kajian beliau, maka tampak dengan jelas bagaimana karakteristik tinjauan ilmiah, sekaligus resep praktis bagaimana menyiasati hidup dan kehidupan ini, sebagai hamba Allah, dihadapan sesama makhluk serta dihadapan Allah SWT.

Jika kita sepakat bahwa semua kajian sekaligus resep hidup yang bersumber dari tatanilai dan tatahukum dalam *shufiyyah ath-thoriqiyyah* yang disusun beliau itu kita sebut tuntunan dan tatanan, maka tuntunan dan tatanan ini menjadi pusaka yang diwariskan sekaligus diamanatkan kepada kita semua, untuk dijaga keasliannya, serta dijamin kelestariannya, hingga anak cucu kita kelak *ila yaumul qiyamah*. Atau hingga terdapat perubahan kebijakan *tarbiyyah*, lantaran telah bertahtanya mursyid baru, sesuai tuntunan keadaan dizamannya.

Seperti yang dijelaskan mbah asrori (panggilan akrab yang digunakan untuk memanggil Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqi) Kata ikhlas sering terdengar ditelinga, ikhlas seringkali diucapkan orang tanpa terkecuali. Sebab, sifat ikhlas itu akan sangat penting dan harus ada saat seseorang akan

melakukan segala sesuatu. Karena dalam ajaran Islam, ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal *shaleh* yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Ikhlas merupakan inti dan roh daripada amal ibadah, diterima dan ditolaknya amal ibadah sangat ditentukan dengan keikhlasan atau tidaknya. Ikhlas dalam beramal ibadah berarti melakukannya semata-mata kerana Allah, memfokuskan orientasi untuk mencari ridha Allah, tanpa tendensi lainnya, tanpa dikotori hal-hal lain kerana manusia, seperti supaya dipuji dan dihargai orang, demi mendapatkan harta dan kedudukan dan yang semisalnya. Seperti halnya dalam Q.S. Al-Bayyinah. “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama”. (Depag RI, 2005: 480).

Di era sekarang ini seseorang sudah tidak menghiraukan akan pentingnya ibadah. Baik ibadah secara *lahiriyyah* maupun *bathiniyyah*. Kebanyakan orang sudah lupa akan tujuan awal mereka diciptakan di dunia bahwasannya Allah menciptakan manusia dan jin semata-mata untuk beribadah kepadaNya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (Depag RI, 2001 : 417).

Niat yang benar dalam menjalankan amal ibadah dan konsisten dengan niat tersebut hingga paripurna menjadi sangat penting, apakah ibadah seseorang itu dilakukannya kerana Allah atau demi yang lain. Landasan niat yang ikhlas adalah memurnikan niat kerana Allah semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak,

dan apabila hati sudah bergantung kepadanya, maka kemurniaan amal itu ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi, mencari kedudukan dan popularitas, maka tindakan dan perilakunya mengacu pada sifat tersebut, sehingga ibadah yang dilakukan tidak akan murni.

Kata ikhlas sudah biasa didengar, tapi pelaksanaannya secara nyata belum banyak terlihat. Seringkali mendengar ungkapan “Dalam berbuat amal atau menjalankan tugas, haruslah dengan ikhlas”, dan “Perbuatan ikhlas adalah perbuatan yang terpuji”. Ungkapan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa ikhlas adalah suatu bentuk perbuatan yang terpuji. Namun demikian, dalam prakteknya tidaklah semudah ketika orang mengucapkannya.

Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah seperti anggapan orang jahil. Para ulama yang telah meniti jalan kepada Allah telah menegaskan sulitnya ikhlas dan beratnya mewujudkan ikhlas didalam hati, kecuali orang yang memang dimudahkan Allah, yaitu orang-orang yang diberi ikhlas oleh Allah. Seperti yang dikatakan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi bahwa,

“Yang dijamin dalam Al-Qur’anul Karim, yang diselamatkan oleh Allah adalah hamba-hamba Allah yang diberi ikhlas oleh Allah”.

Karena dizaman materialistis sekarang ini telah menghipnotiskan orang bahwa sesuatu harus dengan imbalan, bahwa sesuatu harus diukur dengan materi. Masih ada tidak orang yang mengajar dan rela tidak dibayar.

Mungkin saja ada. Tapi seberapa sanggup ia bertahan untuk tidak dibayar. Bukankah orang membutuhkan uang untuk kehidupannya. Pertanyaan itu akan bertubi-tubi keluar dari lisan karena itu sudah terpatrit menjadi naluri manusia secara umum.

Maka, tidaklah heran apabila dewasa ini belum banyak orang yang bisa bersikap ikhlas, padahal sudah sering kali berkata “Akan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas”. Mungkin sudah bisa bersikap ikhlas, tetapi rasa ikhlas itu tidak sepenuhnya terwujud. Namun, hal itu lebih baik daripada rasa ikhlas tersebut tidak ada sama sekali dalam diri seseorang. Ibaratnya, rasa ikhlas itu bisa secara perlahan-lahan ditambah dan terus dipupuk dalam dirinya. Sehingga, ketika melakukan segala sesuatu, bisa bersikap ikhlas secara penuh dan tidak setengah-setengah.

Karena memang pada dasarnya ikhlas itu ada tingkatannya. Dimana ikhlas itu memang ada yang benar-benar langsung dari Allah, dan ada yang sifatnya berusaha. Seperti yang dikatakan KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi diatas bahwasannya ada orang mukhlisin (orang yang diberi ikhlas oleh Allah) dan orang mukhlisin (orang yang berusaha ikhlas untuk Allah) sehingga KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi berpendapat bahwasannya lebih mulia sesuatu yang datang dari Allah dari pada sesuatu yang datang dari hamba ke Allah.

Realitas sekarang ini harus diluruskan agar sesuai dengan niat yang memang benar-benar diridhai oleh Allah. Ini sesuai apa yang dikatakan oleh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, bahwasannya :

“Penyakit ikhlas itu, seikhlas bagaimanapun yang banyak akan menunjukkan dirinya bahwa dirinya ikhlas. Kan banyak orang yang mengatakan saya begini ini karena Allah. Walaupun itu betul-betul karena Allah, walaupun betul-betul semata-mata demi mengikut jalan Allah, tapi tetap akan timbul rasa mengaku”.

Kutipan di atas menunjukkan sulitnya untuk meraih keikhlasan. Dan yang terjadi dimasyarakat sekarang ini adalah seperti itu. Ini diakibatkan karena kebanyakan orang dalam melakukan sesuatu dilandasi dengan kemauan hawa nafsunya.

Pembahasan ikhlas diperjelas agar seseorang dalam beribadah atau melakukan sesuatu tidak terpancing dalam egonya (hawa nafsu). Karena jika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka akibatnya akan fatal. Bisa jadi dalam amalan tersebut bisa termasuk *syirkul khaffi* (riya’).

Dalam melihat dan mencerna bagaimana paparan atau uraian konsep ikhlas diatas, hendaklah bisa dijadikan momentum untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan memurnikan dan mensucikan niat dalam hati. Karena di era matrealistis sekarang ini, orang banyak yang lupa bahwa siapa sebenarnya jatidirinya. Orang sudah mulai kehilangan jatidiri yang sesungguhnya bahwa ia mempunyai kewajiban didunia.

Konsep ikhlas dibutuhkan untuk mengenal kembali bahwa siapa sebenarnya jatidiri yang sesungguhnya. Sehingga orang mengetahui akan kewajiban dan kebutuhannya kepada Allah untuk mengisi lahir dan *bathinnya*. Perlu disadari bahwa manusia tidak akan bisa luput dari kebutuhan spiritual atau ruhaniyah. Itu menunjukkan bahwa ketergantungan manusia akan tuhan. Dan konsep ikhlas yang penulis paparkan diatas adalah

sebuah konsep dimana analisis dan paparan-parannya bisa menjadi jembatan untuk diambil nilai-nilai dakwahnya dalam memahami kembali betapa pentingnya nilai ikhlas, betapa lemah dan kurangnya kesadaran diri untuk senantiasa menundukkan hawa nafsu sehingga bisa mendudukkan hati atau menghadirkan Allah kedalam hati.

Konsep ikhlas menjadikan orang yang lupa menjadi ingat, dan yang sudah ingat menjadi lebih ingat dan lebih menyempurnakan amalan-amalannya. Didalam konsep ikhlas diatas disuguhkan materi-materi yang bisa diambil kontribusinya untuk *muhasabah* atau introspeksi diri bahwa sejauh mana perbuatan atau amalan-amalan seseorang memang benar-benar bisa ikhlas semata-mata karena Allah. Apakah mau ikhlas memang karena Allah, atautkah ikhlas yang disandarka pada sifat riya' yang kemudian dikategorikan sesuai panggilannya diatas yaitu, "Hai orang *riya'* (*ya mura'i*), Hai penipu (*ya mukhadi'*), Hai orang yang mempersekutukan (*ya musyrik*), Hai yang tertutup dari kebenaran (*ya kafir*)".

Disitu letak kelemahan seseorang terlihat bahwasannya sejauh mana orang tersebut benar-benar ikhlas dalam menjalakkannya. Tidak dipungkiri apabila orang yang dulunya lupa menjadi ingat kembali kepada Allah, dan orang yang sudah ingat menjadi lebih meningkatkan kualitas keikhlasannya kepada Allah setelah mengetahui ulasan-ulasan materi dari KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi yang sudah penulis paparkan dalam pembahasan diatas. Karena hal tersebut memang disesuaikan dengan relevansi yang ada pada permasalahan-permasalahan di era sekarang ini, bahwasannya orang sudah

banyak yang lupa, bahkan menganggap semua yang telah dikerjakannya harus diukur dengan materi.

Keindahan dan kebenaran sebuah materi belumlah cukup untuk menjadi faktor keberhasilan dakwah, faktor lain yang tidak kalah penting dalam sebuah dakwah adalah figur *dai*, karena dialah yang akan dipercaya untuk penyampai materi sekaligus sebagai panutan. Citra *da'i* menjadi taruhan demi keberhasilan dakwah. Apabila dikaitkan dengan dakwah di era sekarang ini, apakah sudah pantas bahwasannya para pendakwah (*da'i*) dizaman sekarang yang marak diperbincangkan oleh masyarakat dan media menjadi panutan bagi masyarakat. Sedangkan *da'i-da'i* sekarang ini memperlihatkan perilaku-perilaku yang kurang bagus bahkan tidak terpuji dan tidak pantas untuk dijadikan panutan.

Da'i sekarang ini telah dibius oleh kesenangan-kesenangan duniawi yang tidak sadar telah menggerogoti nilai dalam amalnya. Ada yang memberi patokan harga yang lebih, ada yang dengan menampakkan tata busana dan gaya bahasa yang berlebihan sehingga dianggap gaul, dengan bertujuan agar dakwahnya laku dimasyarakat dan disenangi oleh khalayak. Dan parahnya lagi ada *da'i* cabul, yaitu *da'i* yang terbuka aibnya mencabuli pasiennya ketika hendak dimintai *do'a* dan pertolongan dengan mengatas namakan pengobatan rukyah. Itu menjadi tolak ukur bahwasannya keberhasilan dakwah tidak terpaku dengan kebenaran dan kebagusan materi yang disampaikan oleh *da'i* saja, akan tetapi citra daripada *da'i* itu sendiri juga berpengaruh dalam keberhasilan dakwah.

Dan para *da'i* semacam itu menurut KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi tidak layak dijadikan sebagai panutan apalagi tuntunan. Meskipun telah banyak diketahui oleh khalayak ramai bahwa ada sebuah ungkapan yang mengatakan kurang lebih yang artinya “Lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang mengatakan”. Walaupun ungkapan bijak itu benar, namun ada beberapa kriteria seseorang bisa dipercaya dan dianut untuk dijadikan pijakan sehingga orang berpegang teguh dengan apa yang disampaikannya.

Menurut KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muntakhobat*, bagi seorang *dai* atau guru (mursyid) harus mempunyai tiga kriteria. Pertama, mempunyai hikmah yang sempurna. Kedua, mempunyai mata hati yang sempurna, yakni mengetahui hukum syari'at dengan kadar yang dibutuhkannya, mahir dan ahli dalam tata cara mengajak umat menuju kehadiran Allah, dan mempunyai kemampuan untuk melihat *ahwal* murid (*mad'u*). Ketiga, mempunyai kepekaan dan kewaspadaan dalam hal yang menjadikan kebaikan dan kemaslahatan perilaku lahir dan *bathin* murid (*mad'u*), bisa membuka mata hati murid (*mad'u*), menjadikannya cinta, rindu, *ridho* kepada Allah, dekat disisinya, dan bisa menyampaikannya kehadiran Allah, tidak hanya sekedar kebenaran yang datang dari Allah. Apabila yang jadi panutan tidak berpegang teguh dan istikomah pada sifat-sifat itu, maka ia tidak layak dan tidak sah kesediaannya dan kepemimpinannya untuk membimbing manusia kehadiran Allah (Asrori, 2009: 300).

Bagi KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi, berdakwah merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bagi dia bukan hanya sebagai kewajiban belaka. Akan tetapi, berdakwah merupakan sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada jalur yang benar. Dengan menerapkan dan melaksanakan kriteria- kriteria itulah sehingga beliau disegani dan dicintai oleh masyarakat dan dinanti-nantikan petuah-petuahnya diberbagai lapisan masyarakat. Kini masyarakat telah mengenal sosok kiai karismatik tersebut melalui perkumpulan Al-Khidmah dan juga radio yang dipancar luaskan oleh beberapa stasiun radio. Karena KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi secara tidak langsung juga menggunakan media radio dalam dakwahnya. Hal itu bertujuan agar para jamaah serta murid-muridnya yang tersebar diberbagai daerah bisa selalu terbimbing dan termotivasi.